

Makna Kongres Nasional Ke-20 Partai Komunis Tiongkok bagi Indonesia



Cakrawala Strategis

11 November 2022

Ardhitya Eduard Yeremia
Klaus Heinrich Raditio



Ringkasan Eksekutif

Pasca Kongres Nasional ke-20 Partai Komunis Tiongkok (PKT), kekuasaan politik Xi Jinping menjadi sangat terkonsolidasi. Dalam hal ini, faksionalisasi politik dalam kepemimpinan puncak, sebagaimana tercermin dalam komposisi anggota Politbiro Standing Committee dan Politbiro, menjadi tidak signifikan.

Laporan Kongres Nasional Ke-20 PKT menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada empat hal berikut: (1) keamanan nasional, (2) persepsi ancaman eksternal, (3) kemandirian nasional, dan (4) ideologi. Temuan ini menyarankan bahwa terdapat penguatan rasa tidak aman (*insecurity*) di dalam tubuh partai.

Terkait kebijakan *zero-Covid*, Tiongkok tampak mulai mengambil langkah-langkah untuk secara bertahap melonggarkan pembatasan-pembatasan. Perlu dicatat bahwa faktor ekonomi dan politik saling berkelindan dalam urusan penanganan pandemi Covid-19 di Tiongkok. Akibatnya, akhir dari kebijakan *zero-Covid* masih akan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Dalam periode ketiga kepemimpinan Xi, pilihan-pilihan kebijakan luar negeri Tiongkok akan cenderung berkesinambungan dengan inisiatif-inisiatif yang diperkenalkan pada satu dekade sebelumnya. Hal ini demi mewujudkan ambisi besar Xi Jinping dalam menjadikan Tiongkok sebagai salah satu aktor global yang paling signifikan. Kesinambungan akan nyata dalam pilihan-pilihan kebijakan pelibatan (*engagement*) dengan negara-negara berkembang, kebijakan ekonomi internasional, dan pendekatan terhadap Isu Laut Tiongkok Selatan.

Namun, perlu dicatat bahwa Tiongkok akan cenderung semakin asertif dalam menghadapi tantangan-tantangan eksternal. Dalam hal ini, dunia perlu mengantisipasi tindakan-tindakan yang mengarah pada penggelaran kekuatan militer dalam merespons permasalahan Taiwan dan intensifikasi rivalitas Tiongkok-Amerika Serikat, utamanya dalam bidang sains dan teknologi.

Dengan temuan-temuan di atas, kebijakan luar negeri Tiongkok dalam periode ketiga kepemimpinan Xi akan menghadirkan situasi yang rumit bagi Indonesia. Indonesia perlu mengantisipasi situasi lingkungan internasional yang semakin tidak menentu, yang utamanya dibentuk oleh dinamika persaingan strategis Tiongkok-Amerika Serikat. Di sisi lain, dalam konteks persaingannya dengan Amerika Serikat, Tiongkok akan terus berusaha untuk memperluas pengaruh geopolitiknya dengan menawarkan berbagai inisiatif-inisiatif kerja sama, termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk melayani kepentingan nasional Indonesia.

Selain dilandasi oleh pragmatisme ekonomi, usaha Indonesia melakukan pelibatan terhadap Tiongkok dapat pula diarahkan untuk mendorong Tiongkok agar lebih menunjukkan kepatuhan kepada hukum dan norma internasional—yang sesungguhnya adalah salah satu bagian penting dari ekspresi kebijakan luar negeri Indonesia itu sendiri.

Pendahuluan

Dengan Kebangkitan Tiongkok sebagai latar belakang, dunia memberikan perhatian khusus kepada Kongres Nasional Ke-20 Partai Komunis Tiongkok (PKT), 16–22 Oktober 2022. Kongres ini telah mengonfirmasi berbagai perkembangan terkini dari politik dalam negeri Tiongkok, yang berpusat pada konsolidasi kekuasaan Xi Jinping. Secara tidak mengejutkan, Xi kembali menduduki kembali kursi sekretaris jenderal PKT, untuk periode kepemimpinan yang ketiga, selama lima tahun ke depan. Tulisan ini bermaksud memberikan pemaknaan terhadap konsolidasi politik yang terjadi di Tiongkok pasca Kongres tersebut. Selain itu, tulisan ini juga memberikan gambaran terkait garis-garis kebijakan luar negeri Tiongkok dalam kepemimpinan jilid ketiga dari Xi. Di tengah-tengah kesinambungan yang akan dipertahankan dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri, situasi politik dalam negeri nampaknya akan mendorong pelaksanaan kebijakan ke depan yang semakin percaya diri dan asertif. Sebagai dampaknya, intensifikasi rivalitas Tiongkok dan Amerika Serikat akan menjadi realitas yang akan Indonesia hadapi ke depan. Selain perlu mengantisipasinya, namun demikian, Indonesia tetap dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melayani kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini, Indonesia perlu memanfaatkan ruang bermanuver yang masih cukup luas dalam dalam engagement-nya dengan Tiongkok, ketimbang semata bergantung pada pragmatisme ekonomi sesaat belaka.

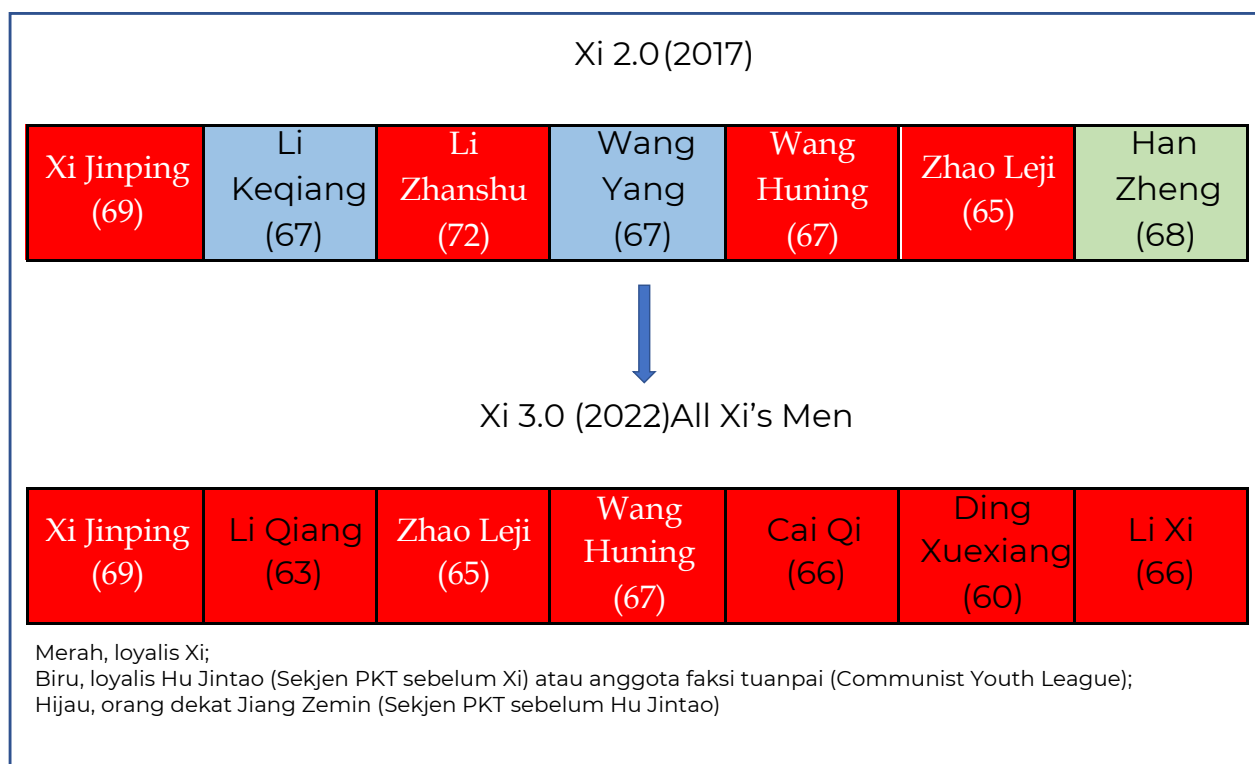
PKT pasca Kongres Nasional ke-20: Konsolidasi vs. Faksionalisasi

Pasca Kongres Nasional ke-20 terlihat jelas bahwa PKT semakin terkonsolidasi di bawah kekuasaan Xi Jinping, dengan kemungkinan terjadinya faksionalisasi yang amat rendah. Hal ini ditunjukkan melalui komposisi anggota-anggota dua badan yang berada di puncak kekuasaan PKT, yaitu: (1) Politbiro Standing Committee (PBSC) dan (2) Politbiro.

Perubahan komposisi PBSC pasca Kongres Nasional Ke-20 PKT

Gambar di bawah ini hendak menunjukkan bahwa pasca Kongres Nasional ke-20, Xi dan loyalis-loyalisnya menduduki keseluruhan tujuh kursi di dalam PBSC. Xi mempertahankan posisi Wang Huning dan Zhao Leji dalam PBSC, bahkan meningkatkan posisi mereka dalam hierarki senioritas di dalam partai. Keduanya memiliki ikatan kekeluargaan yang erat dengan Xi (Lampiran 1). Selain itu, Xi mendudukkan di dalam PBSC empat orang loyalis lain, yakni Li Qiang, Cai Qi, Ding Xuexiang, dan Li Xi. Keempatnya dapat memiliki hubungan personal atau kekeluargaan yang erat dengan Xi dan/atau pernah bekerja langsung di bawah Xi selama karier kepemimpinannya di Provinsi Zhejiang dan Fujian (Lampiran 1).

Gambar 1. Perubahan Komposisi PBSC Pasca Kongres Nasional ke-20 PKT



Dari komposisi PBSC era Xi 3.0, tampak bahwa Xi masih memegang aturan tidak tertulis dalam urusan suksesi kepemimpinan partai: *qi shang ba xia* (七上八下) – pada umur 67 masih bisa menjabat, pada umur 68 dapat dipensiunkan. Berusia 69 tahun, Xi memang mengecualikan dirinya dari norma tersebut. Namun, tampaknya berdasarkan norma ini, Xi memensiunkan dua orang dari PBSC era Xi 2.0: Li Zhanshu dan Han Zheng, yang secara berurutan masing-masing telah berusia 72 dan 68 tahun. Hal ini dilakukan terlepas dari

fakta bahwa Li Zhansu adalah orang ketiga dalam tubuh PBSC era Xi 2.0 dan seorang yang dikenal sebagai loyalis Xi.

Dengan berdasarkan norma *qi shang ba xia*, Xi tentu masih dapat mempertahankan Li Keqiang dan Wang Yang, yang sama-sama berusia 67 tahun. Tidak seperti Xi, Li Keqiang terbelat aturan konstitusional yang tidak mengizinkan orang yang sama menduduki jabatan perdana menteri lebih dari dua periode kepemimpinan. Xi sesungguhnya diperkenankan mempertahankan posisi Li sebagai anggota PBSC dengan menggesernya untuk menduduki jabatan lain yang secara hierarkis lebih rendah. Namun, hal tersebut tidak dilakukan Xi.

Keluarnya Li Keqiang dan Wang Yang dalam keanggotaan PBSC di era Xi 3.0 semata menunjukkan sikap Xi yang tidak mentoleransi faksionalisasi dalam puncak kepemimpinan partai. Xi tidak mengikutsertakan Li dan Wang yang dikenal luas sebagai *protégé* dari Hu Jintao. Keduanya juga dianggap sebagai perwakilan dari suatu faksi politik dalam tubuh partai, yaitu tuanpai, yang terbangun di antara mantan-mantan anggota Communist Youth League. Dalam konteks ini, PBSC di era Xi 3.0 dapat dikatakan beranggotakan *all Xi's men*. Hal ini jauh berbeda dengan PBSC di era sebelumnya, yang sebagaimana digambarkan di atas 'tidak satu warna', bahkan masih ada perwakilan dari faksi politik yang terbangun di antara orang-orang dekat Jiang Zemin.

Perlu dicatat bahwa konfigurasi anggota PBSC di era Xi 3.0 mengonfirmasi analisis Victor Shih dari UC San Diego. Dalam bukunya "Coalitions of the Weak," Shih berpandangan bahwa figur kuat di Tiongkok, seperti Mao Zedong dengan sengaja melibatkan orang-orang lemah, yang bergantung pada pemimpin tunggal untuk menghindari tantangan atau rivalitas kekuasaan.¹ Kini, Wang Huning adalah satu-satunya anggota PBSC yang memiliki hubungan profesional dengan para pendahulu Xi, baik Hu Jintao, maupun Jiang Zemin. Anggota PBSC lain tidak memiliki hubungan kekerabatan, kedaerahan, atau faksional dengan figur selain Xi.

Komposisi Politbiro pasca Kongres Nasional Ke-20 PKT

Konsolidasi, yang artinya pencegahan terjadinya faksionalisasi, juga terjadi dalam Politbiro, badan yang paling berkuasa di tubuh PKT, setelah PBSC. Pasca Kongres, Xi mengurangi jumlah anggota Politbiro, dari 25 menjadi 24 orang. Komposisi siapa-siapa saja yang menjadi anggota Politbiro juga menunjukkan konsolidasi kekuasaan Xi yang sangat jelas.

Lebih dari 80 persen anggota Politbiro memiliki hubungan dekat dengan Xi, pernah bekerja sebagai bawahan Xi, atau berhutang kepada Xi terkait promosi kedudukan di dalam tubuh partai. Hanya terdapat tiga orang yang tidak memiliki hubungan faksional atau relasi jangka panjang dengan Xi Jinping. Mereka adalah: (1) Wang Yi (69), kini menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Beliau menggantikan posisi Yang Jiechi, sebagai representasi korps diplomat dalam tubuh Politbiro; (2) Liu Guozhong (50), kini menjabat sebagai Sekretaris Partai di Provinsi Shaanxi; dan (3) Chen Wenqing (62), kini menjabat sebagai Menteri Keamanan Negara. Beliau adalah orang pertama dengan latar belakang tersebut yang diangkat menjadi anggota Politbiro.

Usaha Xi untuk mencegah terjadinya faksionalisasi dalam Politbiro juga tampak dengan terdepaknya Hu Chunhua dari jajaran elite partai. Hu Chunhua (59) kini menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Tiongkok. Dirinya dikenal luas dengan sebutan 'Hu (Jintao) kecil', akibat pencapaian tahapan-tahapan karier yang serupa dengan mantan

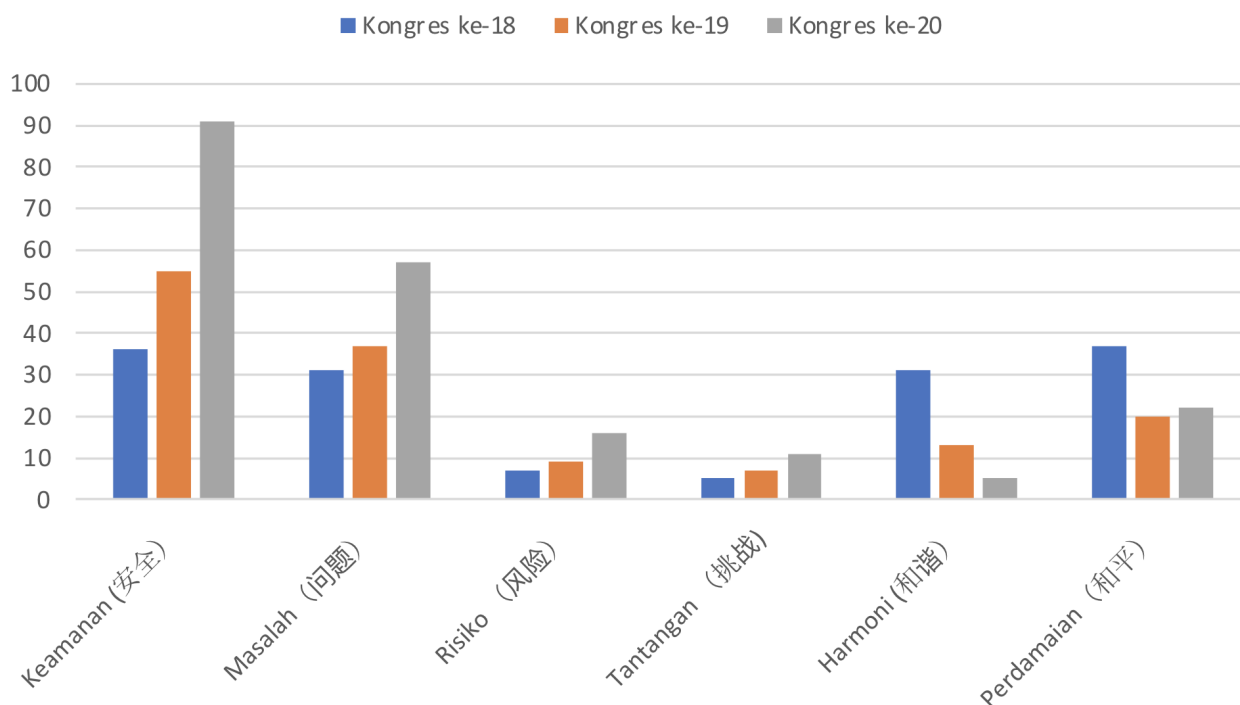
presiden Tiongkok tersebut. Hu Chunhua, yang usianya masih jauh dari usia pensiun menurut norma *qi shang ba xia*, digadang-gadang akan menggantikan posisi Li Keqiang, sebagai perdana menteri, sehingga mengamankan representasi faksi politik mereka dalam tubuh PBSC. Akan tetapi, Hu Chunhua tidak berhasil mempertahankan posisinya bahkan di dalam Politbiro. Xi lebih memilih orang yang loyal kepadanya, yakni Li Qiang, untuk menjadi Perdana Menteri Tiongkok, menggantikan Li Keqiang. Dengan ketiadaan representasi dari kelompok yang berbasis pada Communist Youth League atau dari mereka yang dianggap berafiliasi dengan Jiang Zemin, kemungkinan faksionalisasi dalam tubuh Politbiro menjadi amat rendah – suatu kondisi yang merupakan refleksi sempurna dari komposisi di dalam PBSC.

Pemimpin Tiongkok Pasca Kongres Nasional Ke-20: Indikasi Insecurity

Penekanan pada isu keamanan nasional

Dalam laporan pada Kongres Nasional ke-20, kata keamanan (*anquan*, 安全) disebut sebanyak 91 kali. Sebagaimana tampak dalam Grafik 1, kata tersebut tidak pernah disebutkan sesering itu dalam laporan pada kongres-kongres sebelumnya. Direktur China Media Project, David Bandurski, menemukan bahwa kata keamanan paling banyak digunakan dalam frasa keamanan nasional (*guojia anquan*, 国家安全).² Bandurski lebih lanjut menemukan bahwa dalam laporan Kongres Nasional ke-20, frasa keamanan nasional muncul 60 persen lebih sering dibanding di dalam laporan Kongres Nasional ke-19.

Grafik 1. Frekuensi Penyebutan Beberapa Kata Kunci dalam Laporan pada Tiga Kongres Nasional Terakhir



Sumber: Neichan, <https://public.tableau.com/app/profile/chinaimbiss>

Keamanan yang dimaksudkan Xi juga tidak terbatas pada urusan pertahanan, tetapi keamanan komprehensif yang multidimensional. Xi Jinping dalam laporannya juga menyebut tentang pentingnya memiliki mekanisme untuk melawan sanksi dan intervensi asing, serta yurisdiksi yang melampaui batas.³ Jika dianalisis secara mendalam, ketiga ancaman ini secara implisit berbicara tentang situasi konkret yang dihadapi Tiongkok. Pertama, mekanisme melawan sanksi diperlukan untuk mengantisipasi usaha-usaha asing dalam melemahkan ekonomi Tiongkok. Beijing tampaknya cukup khawatir dengan sanksi Amerika Serikat yang berhasil melemahkan Rusia dalam perang melawan Ukraina.⁴ Hal ini juga membangkitkan urgensi Beijing untuk meningkatkan kemandirian nasional.

Kedua, intervensi asing juga dikhawatirkan Beijing dalam kaitannya dengan Taiwan dan stabilitas sosial domestik. Kunjungan Pelosi dan para pejabat tinggi Amerika Serikat ke Taiwan dipandang oleh Beijing sebagai pelanggaran terhadap prinsip satu Tiongkok, pelanggaran terhadap kedaulatan Tiongkok dan intervensi asing yang provokatif.⁵ Bagi Xi, reunifikasi dengan Taiwan adalah persyaratan dalam mewujudkan Kebangkitan Bangsa Tiongkok (*zhonghua minzu weida fuxing*, 中华民族伟大复兴). Karena intervensi tersebut terjadi berulang-ulang dan tampaknya tidak akan berhenti di masa depan, maka Xi berpikir tentang perlunya dibangun mekanisme antisipatif. Selain itu, intervensi asing juga dikhawatirkan Beijing terhadap isu-isu domestik yang rawan kestabilan sosial. Berkali-kali Beijing menyebut kritikan AS dan negara-negara barat terhadap isu Xinjiang dan instabilitas di Hong Kong sebagai bentuk intervensi asing.

Ketiga, terkait yurisdiksi yang melampaui batas secara implisit merujuk salah satunya kepada isu Laut Tiongkok Selatan di mana Beijing menganggap keputusan UNCLOS Tribunal adalah *null and void* dan tidak memiliki kekuatan hukum apa pun terhadap Tiongkok meskipun Tiongkok adalah salah satu negara perumus, penanda tangan dan peratifikasi UNCLOS 1982. Beijing masih bersikukuh bahwa Laut Tiongkok Selatan adalah teritori Tiongkok sejak masa lampau.⁶

Intensifikasi persepsi ancaman

Sebagaimana tampak dalam Grafik 1, laporan pada Kongres Nasional ke-20, dibandingkan dengan laporan dalam kongres-kongres sebelumnya, menyebut lebih banyak kata-kata, seperti: masalah (*wenti*, 问题), risiko (*fengxian*, 风险), dan tantangan (*tiaozhan*, 挑战). Di lain pihak, kata-kata seperti harmoni (*hexie*, 和谐) dan perdamaian (*heping*, 和平) justru mengalami penurunan frekuensi penyebutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin Tiongkok melihat lingkungan eksternal ke depan akan menghadirkan ancaman, ketimbang peluang bagi negaranya (Ruben dan Ni, 2022). Sebagaimana yang dikatakan Xi dalam laporan pada Kongres Nasional ke-20, “Pembangunan Tiongkok telah memasuki periode di mana peluang dan risiko strategis berdampingan serta faktor-faktor yang tidak pasti dan tidak terprediksi meningkat [...]”⁷ Pernyataan ini amat kontras dengan apa yang Xi sampaikan dalam laporan Kongres Nasional ke-19. Baginya, saat itu, Tiongkok tengah berada dalam “suatu periode yang menawarkan kesempatan strategis” (*zhanlüe jiyu qi*, 战略机遇期) bagi pembangunan.

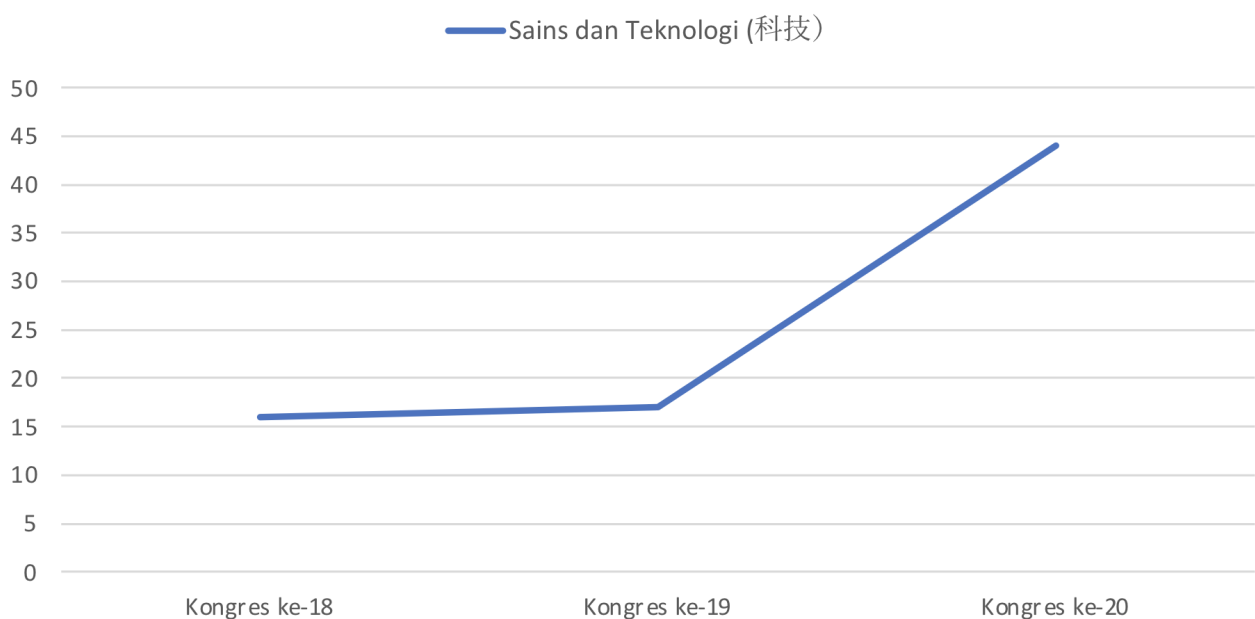
Dalam laporan Kongres Nasional ke-20, Xi lebih spesifik memberikan peringatan akan bahaya dari luar berupa *blackmail*, pengepungan (*containment*), dan tekanan maksimum kepada Tiongkok. Xi menegaskan bahwa Tiongkok tidak pernah melemah terhadap tekanan koersif dari luar, berfokus pada politik domestik dan menjaga martabat serta kepentingan inti (*core interest*).⁸ Selain itu, Xi juga melaporkan akan kelesuan ekonomi dan konflik kawasan – sebuah referensi implisit terhadap Perang Rusia melawan Ukraina.⁹

Xi juga memperingatkan agak tidak meremehkan ancaman-ancaman yang tidak terduga. Ancaman ini dalam teks pidato Xi terjemahan bahasa Inggris disebut sebagai “*black swan*” (peristiwa yang tidak terprediksi dan langka dengan pengaruh besar) dan “*grey rhino*” (ancaman yang cenderung diabaikan). Berdasarkan keterangan dari Kementerian Luar Negeri RRT pada bulan September 2022, “*grey rhino*” merujuk kepada “kemerdekaan Taiwan”.¹⁰

Penekanan pada kemandirian nasional

Kemandirian Nasional di sini dikaitkan erat dengan bidang sains dan teknologi (科技自立自强). Xi membanggakan Tiongkok dalam hal belanja riset dan pengembangan yang mencapai CNY 2,8 triliun (tertinggi kedua di dunia).¹¹ Kemandirian sains dan teknologi ini didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan strategis Tiongkok. Di masa depan Tiongkok akan memfokuskan pada inovasi kapasitasnya untuk mengembangkan proyek-proyek strategis nasional yang memiliki lingkup besar dan melayani kepentingan jangka panjang. Yu Jie, peneliti senior dari Chatham House di London menjelaskan bahwa kemandirian sains dan teknologi terutama dimaksudkan untuk membuat gebrakan dalam produksi semikonduktor dan menembus hambatan yang sengaja dibuat negara-negara Barat untuk mempertahankan monopoli teknologi mereka.¹²

Grafik 2. Frekuensi Penyebutan Istilah Sains dan Teknologi dalam Laporan pada Tiga Kongres Nasional Terakhir



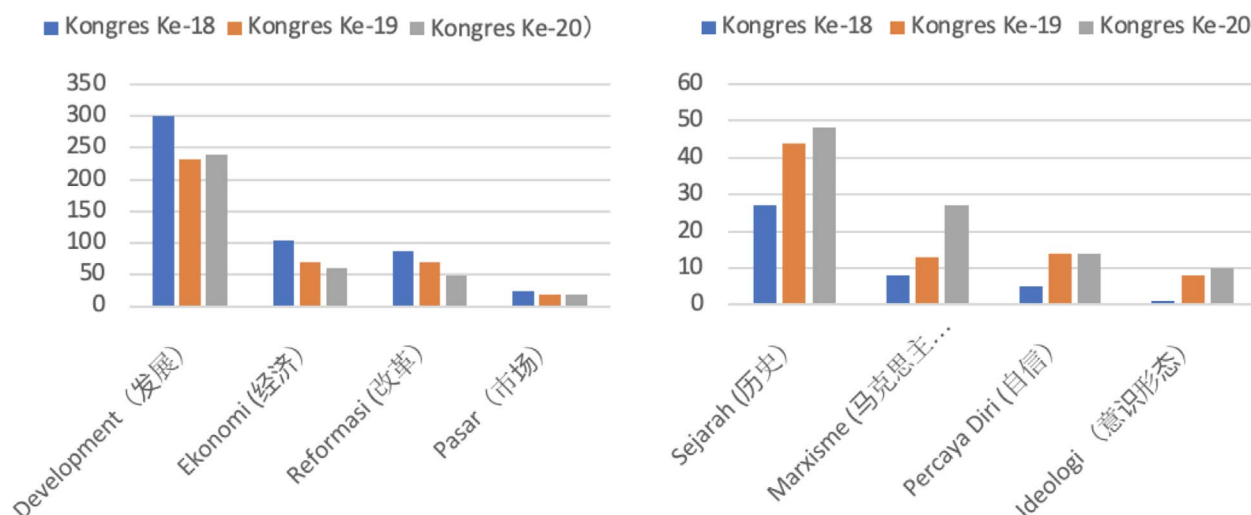
Sumber: Neichan, <https://public.tableau.com/app/profile/chinaimbiss>

Laporan Kongres Nasional ke-20 menyebutkan istilah sains dan teknologi (*keji*, 科技) sebanyak 44 kali. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa terdapat lonjakan yang cukup tinggi dalam hal frekuensi penyebutan istilah tersebut (Grafik 2). Dalam Laporan Kongres Nasional ke-19 dan ke-18, istilah sains dan teknologi hanya disebutkan sebanyak, secara berturut, 17 dan 16 kali. Temuan ini menjadi penting untuk dicatat di dalam konteks pentingnya sains dan teknologi dalam usaha pembangunan nasional di Tiongkok. Hal ini semakin perlu mendapat perhatian di tengah usaha Amerika Serikat untuk merintangi pengembangan sektor teknologi tingkat tinggi Tiongkok sebagai bagian dari strategi mengatasi persaingannya dengan negara itu.

Peningkatan fokus pada bidang ideologi

Kongres Nasional ke-20 semakin meneguhkan karakteristik kepemimpinan Xi Jinping yang menjadi lebih ideologis. Dalam laporan-laporan Hu Jintao, pendahulu Xi Jinping, pada Kongres Nasional, hal-hal yang terkait dengan ekonomi lebih banyak disebut. Namun, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 3, pada era Xi istilah-istilah yang terkait ekonomi harus terus memberi ruang pada meningkatnya penyebutan istilah-istilah yang terkait dengan ideologi.

Grafik 3. Perbandingan Frekuensi Penyebutan Istilah bidang Ekonomi dan Ideologi dalam Laporan pada Tiga Kongres Nasional Terakhir



Sumber: Neichan, <https://public.tableau.com/app/profile/chinaimbiss>

Temuan ini menjadi penting untuk dikedepankan mengingat bahwa dalam periode pasca-Mao, Pemimpin Deng Xiaoping menggeser fokus negara itu dari hal-hal yang berbau ideologis kepada usaha mendorong pertumbuhan ekonomi negara lewat penancangan Reformasi dan Keterbukaan (*gaige kaifang*, 改革开放). Namun, penyebutan lebih sering dalam laporan-laporan era Xi istilah-istilah terkait ideologi, seperti “sejarah”, “marxisme”, “kepercayaan diri” mengindikasikan, walaupun masih tahap awal, penekanan hal-hal yang sifatnya ideologis dalam kepemimpinan partai. Hal ini dapat menjadi suatu pertanda akan pergeseran strategi partai untuk memperkuat legitimasi politiknya dari klaim atas keberhasilan melakukan pembangunan ekonomi menjadi ke fondasi-fondasi yang sifatnya ideologis.

Kebijakan Zero-Covid pasca Kongres Nasional ke-20 PKT: Indikasi pelonggaran?

Situasi jelang Kongres menyarankan bahwa sulit untuk mengharapkan perubahan-perubahan signifikan terjadi dalam kebijakan *dynamic zero-Covid* (*dongdai qingling*, 动态清零). Beberapa tulisan tajuk rencana dalam *People's Daily*, media milik PKT, menekankan bahwa Tiongkok belum tiba pada periode waktu di mana warga dapat ‘menarik napas’ dan ‘rebah’ dari implementasi protokol Kesehatan yang tepat.¹³ Tulisan-tulisan tersebut mendengungkan semboyan: “gigih artinya menang” (*jianshe jiushi shengli*, 坚持就是胜利) – suatu semboyan yang digunakan pada periode perang sipil antara kelompok komunis dan nasionalis, yang sesungguhnya telah hilang dari

permukaan setelah masa reformasi dan keterbukaan.¹⁴ Sinyal yang sangat jelas terkait komitmen Tiongkok terhadap kebijakan ini dapat ditangkap dari Liang Wannian, Kepala dari China's Epidemic Response and Disposal Leading Group, yang berada di bawah Komisi Kesehatan Nasional, dalam wawancara televisi. Ia mengatakan, "Adalah sesuatu yang tidak mungkin secara ilmiah untuk dengan jelas menentukan [kapan berakhirnya kebijakan ini]."¹⁵

Selama Kongres berlangsung, pengaitan implementasi kebijakan ini dengan keberhasilan kepemimpinan Xi semata menunjukkan bahwa penanganan pandemi di Tiongkok adalah juga suatu urusan politik. Dalam Laporan Kongres, Xi menghadirkan suasana kegentingan sebab bahaya yang mengancam dengan menggunakan istilah-istilah era perang revolusioner, seperti *people's war*, dalam merujuk usaha Tiongkok menangani pandemi. Xi juga menyampaikan kepada Kongres bagaimana kebijakan *zero-Covid* Tiongkok yang berhasil menekan angka kematian menjadi amat sangat rendah, dibanding dengan negara-negara berpenduduk besar lainnya, mendapatkan pujian dari dunia, yang pada akhirnya telah turut mendongkrak citra dan pengaruh internasional Tiongkok. Xi lebih lanjut mengklaim bahwa kebijakan ini adalah wujud bagaimana PKT mengedepankan warga dan kehidupannya (*people first, life first*). Penggunaan kebijakan *zero-Covid* untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan Xi dalam PKT menyarankan bahwa perhitungan politik akan menyertai proses pengambilan keputusan terkait waktu berakhirnya kebijakan ini.

Berbeda dengan harapan kebanyakan pengamat, pelonggaran kebijakan *zero-Covid* tidak terjadi setelah Xi Jinping mengamankan kelanjutan dari kekuasaan politiknya, lewat penyelenggaraan Kongres. Pembatasan (*lockdown*) dalam skala lokal di beberapa provinsi terus terjadi dalam merespons lonjakan kasus.¹⁶ Hal ini mengundang pertanyaan dalam konteks jumlah kasus harian di Tiongkok pada periode satu minggu setelah Kongres, masih berada di bawah angka total kasus harian di Indonesia. Pada 2 November 2022, misalnya, secara nasional, jumlah kasus harian di Tiongkok adalah 3.133,¹⁷ masih di bawah Indonesia dengan 4.873 kasus. Bagi elite politik lokal, ongkos politik untuk melonggarkan pembatasan, yang artinya penyimpangan dari instruksi Xi, terbilang tinggi. Penyimpangan tersebut dapat mengancam *political survival* mereka di tengah transisi kepemimpinan yang baru akan selesai pada Maret 2023 saat pelaksanaan Kongres Rakyat Nasional. Sinyal bahwa kebijakan *zero-Covid* belum akan dilonggarkan secara signifikan dapat ditangkap lewat pernyataan Komisi Kesehatan Nasional setelah Kongres: "Tetap teguh pada strategi umum 'pertahanan eksternal terhadap impor (kasus), pertahanan internal terhadap lonjakan kembali (kasus)' dan kebijakan umum *dynamic zero-Covid* (毫不动摇坚持 '外防输入、内防反弹' 总策略和 '动态清零' 总方针)".¹⁸

Terlepas dari pernyataan badan resmi pemerintah Tiongkok tersebut, beberapa peristiwa mengindikasikan kemungkinan pelonggaran secara bertahap dalam kebijakan *dynamic zero-Covid*, terutama dalam hal arus orang masuk dari luar negeri. Komisi Nasional untuk Pembangunan dan Reformasi, sebagai contoh, telah meminta otoritas lokal di Tiongkok untuk mulai memfasilitasi masuknya investasi asing, termasuk masuknya para pebisnis, tenaga ahli, dan ekspatriat perusahaan multinasional, beserta keluarga mereka.¹⁹ Lama waktu karantina juga telah diperpendek dari total 10 hari menjadi 7 hari.²⁰ Selain itu, perusahaan-perusahaan penerbangan milik Tiongkok dilaporkan juga akan meningkatkan jumlah penerbangan internasional delapan kali lipat.²¹ Di dalam negeri, akibat dari beban anggaran yang tinggi, mulai November 2022, beberapa pemerintah daerah tidak lagi menggratiskan biaya tes PCR untuk tujuan *tracing*. Hal ini semata menunjukkan bagaimana kebijakan *zero-Covid* telah membebani perekonomian dan

dengan demikian, pelonggaran dari kebijakan tersebut tentu sangat beralasan.

Dari pemaparan di atas, Tiongkok sedang mempersiapkan diri untuk secara bertahap melonggarkan kebijakan *zero-Covid*. Langkah-langkah lebih nyata dan cepat dalam mengakhiri kebijakan tersebut tampaknya baru dapat diambil setelah selesainya transisi kepemimpinan nasional secara utuh pasca Kongres Rakyat Nasional, yang akan diadakan pada Maret 2023. Hal lain yang mungkin dapat mempercepat berakhirnya kebijakan tersebut adalah tekanan internasional, yang hadir dalam wujud deklarasi WHO tentang berakhirnya pandemi global. Selain itu, indikasi berakhirnya kebijakan ini juga dapat tampak pada tingkat vaksinasi penduduk. Per pertengahan Oktober 2022, tercatat hanya sekitar 57 persen dari penduduk mendapatkan satu dosis vaksin tambahan (*booster*) dan dari jumlah tersebut proporsi penduduk berusia di atas 60 tahun masih di bawah 70 persen.²² Semakin cepat vaksinasi tambahan ini menjangkau sebanyak mungkin penduduk, semakin berkurang pula alasan Tiongkok untuk tetap bertahan pada kebijakan *zero-Covid*. Perlu dicatat bahwa faktor ekonomi dan politik saling berkelindan dalam urusan penanganan pandemi Covid-19 di Tiongkok. Hal ini menyebabkan berakhirnya kebijakan *zero-Covid* masih akan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Garis-Garis Kebijakan Luar Negeri Cina Pasca Kongres Nasional ke-20 PKT

Kesinambungan

Pada satu sisi, konsolidasi politik dalam tubuh partai dapat dimaknai sebagai suatu keberhasilan memobilisasi dukungan politik internal. Hal ini mengindikasikan akan berkurangnya hambatan-hambatan yang muncul dari dinamika politik dalam negeri bagi Xi Jinping untuk mewujudkan Tiongkok sebagai salah satu aktor global yang paling signifikan. Sebagai akibatnya, pilihan-pilihan kebijakan luar negeri Tiongkok pada periode ketiga kepemimpinan Xi dalam banyak hal akan tetap memproyeksikan ambisi global Xi. Hal ini merupakan suatu kesinambungan dengan inisiatif-inisiatif yang telah digagas selama satu dekade sebelumnya.

Di bawah kepemimpinan Xi, kebijakan luar negeri Tiongkok tampak telah mengesampingkan saran Deng Xiaoping: tidak menonjolkan diri, sambil menunggu waktu yang tepat (*taoguang yanghui*, 韬光养晦).²³ Sebagai bentuk kesinambungan dari pola tersebut, kebijakan-kebijakan yang sifatnya ditujukan untuk memperluas pengaruh dan menampilkan Tiongkok sebagai aktor global, akan tetap dilanjutkan. Dalam hal ini, pada periode ketiga kepemimpinan Xi Jinping, *Belt and Road Initiative* (BRI) akan terus didorong. Perlu dicatat bahwa memang *Belt and Road Initiative* (*yidai yilu*, 一带一路) hanya disebut dua kali dalam Laporan Kongres Nasional Ke-20 PKT, dibanding dengan penyebutan sebanyak lima kali dalam laporan kongres sebelumnya. Hal ini menyarankan bahwa terdapat kemungkinan bahwa BRI secara konseptual akan dilanjutkan, walaupun secara penamaan dapat mengalami *rebranding*. Artinya, akan terdapat kesinambungan dalam hal kepentingan Tiongkok memproyeksikan dirinya sebagai aktor global dan meningkatkan pelibatan ekonomi, utamanya dengan negara berkembang.

Terkait BRI, secara lebih spesifik, *rebranding* yang dimaksud juga dapat bermakna *recalibration*, utamanya terkait tipe, sektor, dan pembiayaan proyek-proyek.²⁴ Beijing

telah mengirimkan sinyal bahwa prinsip kehati-hatian akan lebih ditekankan dalam memilih proyek-proyek yang didanai. Hal ini tampak dalam nilai total kontrak proyek-proyek yang terkait kerangka BRI belakangan ini menjadi jauh lebih kecil.²⁵ Tiongkok sesungguhnya berhadapan pada fakta kesulitan negara-negara mitra BRI, utamanya di Afrika, untuk membayar utang mereka yang besar di tengah kondisi perekonomian global yang lesu akibat Pandemi Covid-19. Negara-negara tersebut kini tengah mendorong Beijing untuk menyetujui permintaan restrukturisasi utang-utang mereka dengan Tiongkok.²⁶

Hal-hal ini menyarankan bahwa fokus BRI ke depan akan makin bergeser dari pendanaan proyek-proyek infrastruktur fisik atau energi skala besar menjadi proyek-proyek dengan kata kunci seperti, 'green', 'kesehatan', 'digital', dan 'teknologi tinggi'.²⁷ Artinya, pelaksanaan BRI tidak hanya akan mengejar target besaran nilai dan skala proyek, tetapi juga menekankan aspek kualitas dan integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, sebagaimana yang telah dimulai dengan pencanangan BRI Green Development Coalition.²⁸

Selain itu, terdapat kemungkinan pendanaan BRI akan bergeser dari Tiongkok sebagai pembiaya utama menjadi pendanaan yang bersifat multilateral. Terdapat pula kemungkinan bahwa pelaku proyek BRI tidak lagi didominasi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Tiongkok dengan undangan keikutsertaan aktor-aktor swasta. Hal-hal ini dilakukan demi mengurangi portofolio pelaksanaan proyek-proyek investasi terkait BRI yang berisiko tinggi secara finansial.²⁹

Kesinambungan juga dapat dimaknai sebagai suatu keniscayaan dalam konteks semakin terkoneksiya ekonomi Tiongkok dengan ekonomi dunia pasca kebijakan reformasi dan keterbukaan (*gaige kaifang*, 改革开放) yang dicanangkan Deng Xiaoping di awal 1980-an. Dorongan kebijakan tersebut hingga kini telah membuat Tiongkok berada dalam *the point of no return*. Artinya, apabila ada, dorongan-dorongan untuk menjadi *inward looking* dengan pendekatan ekonomi yang cenderung nasionalis tidak akan sepenuhnya membuat Tiongkok dalam waktu yang cepat menjauhkan diri dari ekonomi dunia.

Dalam konteks ini, konsolidasi politik Xi Jinping dengan proyeksi kebijakan partai yang cenderung menjadi lebih ideologis tidak perlu serta-merta diinterpretasikan sebagai suatu kecenderungan peningkatan intervensi negara, dengan demikian, tidak pro-pasar. Perlu dicatat bahwa walaupun tergolong para loyalis Xi, anggota PBSC tidak dapat langsung dipandang memiliki sikap yang tidak pro-Pasar. Hal ini tampak dalam figur Li Qiang, orang nomor dua terkuat, langsung setelah Xi, dalam PBSC. Hingga masuk ke dalam jajaran tujuh orang paling berkuasa di Tiongkok, Li menduduki jabatan sebagai Sekretaris PKT Provinsi Shanghai (2017–2022). Li juga pernah menjabat sebagai Sekretaris PKT Provinsi Jiangsu (2016–2017) dan Gubernur Provinsi Zhejiang (2012–2016). Dengan portofolio kepemimpinan di provinsi-provinsi tersebut, Li dianggap akan berkarateristik sama reformisnya dengan pendahulu-pendahulunya, apabila dia menduduki posisi perdana menteri. Pengalamannya di Shanghai, pusat keuangan utama Tiongkok, akan memberikan informasi kepadanya tentang pentingnya tetap membuka Cina pada investasi asing. Selain itu, masa kepemimpinannya di Zhejiang, akan memberikan informasi tentang bagaimana pentingnya mendorong partisipasi sektor privat sebagai kunci menggerakkan perekonomian secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Xi juga menekankan pentingnya usaha-usaha meningkatkan iklim

investasi antara lain melalui penyederhanaan prosedur PMA, memangkas daftar negatif (yang melarang atau membatasi sektor-sektor tertentu) untuk mendapatkan akses PMA, memberikan perlindungan hukum kepada hak dan kepentingan investor asing serta internasionalisasi *Renminbi*. Komitmen ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari kebijakan deregulasi-pengelolaan-pelayanan (放管服) yang diinisiasi oleh Premier Li Keqiang pada tahun 2015.³⁰

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang ramah lingkungan, Xi juga menyampaikan komitmen “Karbon Ganda” (双碳目标 – *Dual Carbon Objectives*) yang pernah disampaikan pada Sidang Umum PBB, September 2020. Komitmen ini berarti pada tahun 2030, RRT akan mencapai level emisi karbon di ambang batas atas untuk selanjutnya mengalami penurunan konsisten hingga pada tahun 2060 menjadi negara yang bebas emisi karbon. Akan tetapi, Xi juga menekankan pada kebutuhan RRT untuk menjaga stabilitas energi, yang berarti bahwa RRT tetap akan mengandalkan energi fosil, baru kemudian perlahan-lahan melepaskan ketergantungan itu dengan mengembangkan energi terbarukan.³¹ Batu bara masih akan digunakan secara lebih efisien dan eksplorasi serta pengembangan gas alam serta minyak bumi tetap akan diusahakan untuk memenuhi kebutuhan energi domestik. Dengan demikian prospek Indonesia untuk mengeksport batu bara ke RRT masih sangat terbuka lebar. Sejak sengketa perdagangan dengan Australia, RRT menjadi tergantung kepada Indonesia dalam hal suplai batu bara. Pada tahun 2021 Impor batu bara asal Indonesia mencapai 177 juta ton atau 74% dari total impor batu bara RRT.³²

Sayangnya pasar saham tidak menunjukkan optimisme terhadap pidato Xi Jinping. Mata uang *Renminbi* jatuh pada posisi terendah dalam 14 tahun terakhir.³³ Para investor mengkhawatirkan bahwa kebijakan-kebijakan yang didorong oleh ideologi akan diutamakan dengan mengorbankan pertumbuhan sektor swasta.³⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa penekanan atas keamanan melebihi pertumbuhan ekonomi serta peminggiran kader-kader pro-Hu Jintao (yang dianggap lebih cenderung reformis) mengakibatkan pesimisme pasar terhadap periode ketiga Xi Jinping.³⁵ Walaupun pelaku pasar di Barat cukup optimis dengan komitmen Xi terhadap lingkungan hidup, namun mereka masih menyimpan pertanyaan tentang ketegangan antara kemandirian nasional dan komitmen terhadap reformasi/keterbukaan ekonomi. Dua hal ini bagi para investor tampaknya saling bertentangan dan masih membutuhkan pengamatan lebih lanjut bagi mereka untuk mengambil keputusan.³⁶

Terkait Isu Laut Tiongkok Selatan (LTS), penting untuk dicatat bahwa berbeda dengan Isu Taiwan, Isu Laut Tiongkok Selatan tidak mendapatkan penekanan secara eksplisit dalam Laporan Kongres Nasional Ke-20 PKT. Akan tetapi, terdapat petunjuk implisit ke arah tersebut, terutama terkait dengan posisi RRT terhadap perilaku Amerika Serikat di LTS dan penyelesaian sengketa di LTS berdasarkan hukum internasional. Xi Jinping dalam pidatonya menegaskan pentingnya membangun mekanisme untuk menangkalkan sanksi dari luar, campur tangan asing, dan “yurisdiksi yang melampaui batas negara” (长臂管辖权 - *long arm jurisdiction*). Frase “yurisdiksi yang melampaui batas negara” (长臂管辖权) biasanya digunakan untuk menentang sanksi Amerika Serikat atas perusahaan-perusahaan RRT yang bekerja sama dengan negara-negara seperti Korea Utara dan Iran.³⁷ Namun frase yang sama juga digunakan untuk menentang perilaku Amerika Serikat terkait dengan *Freedom of Navigation Operation* di LTS.³⁸

Beijing menggunakan frase yang senada dengan “yurisdiksi yang melampaui batas negara” (长臂管辖权) untuk merespons keputusan UNCLOS Tribunal tahun 2016 – yang

menolak klaim Tiongkok yang berlebihan atas LTS – yaitu “yurisdiksi yang melampaui kewenangan” (越权管辖).³⁹ Frase “yurisdiksi yang melampaui kewenangan” ini disampaikan sebagai protes Beijing terhadap keputusan UNCLOS Tribunal tahun 2016 yang dianggapnya menyalahi prinsip persetujuan RRT untuk terlibat dalam Arbitrasi sebagai pihak responden. Hal ini lebih jauh menyarankan bahwa Beijing akan terus menentang perilaku Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam menjaga Laut Tiongkok Selatan sebagai laut bebas, sehingga ketegangan atau bahkan insiden akan terus terjadi. Demikian juga Beijing akan tetap pada posisinya untuk menolak menyesuaikan klaim maritimnya berdasarkan UNCLOS Tribunal 2016 apalagi menempuh mekanisme penyelesaian berbasis hukum internasional dalam isu Laut Tiongkok Selatan.

Semakin asertif

Sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, tema utama yang muncul dari Laporan Kongres Nasional Ke-20 PKT adalah meningkatnya perasaan tidak aman (*insecurity*) di antara para pemimpin Tiongkok. Dalam laporan tersebut, berkali-kali Xi menekankan pentingnya perjuangan/berjuang (*douzhen*, 斗争) melawan musuh-musuh baik dari dalam, maupun dari luar.⁴⁰ Penyebutan kata tersebut berkali-kali membawa kembali memori sejarah terkait propaganda bahwa negara dalam kondisi terancam, sebagaimana yang marak dipromosikan pada penghujung era Mao Zedong.⁴¹ Suasana *psyche* yang seperti ini ditambah dengan konsolidasi politik Xi Jinping menyarankan bahwa dalam periode ketiga kepemimpinan Xi, Tiongkok akan menjadi lebih tegas dan teguh (*resolute*) dalam menghadapi tantangan eksternal. Artinya, kebijakan luar negeri Tiongkok yang semakin asertif kemungkinan akan mewujudkan nyata.

Terkait masalah Taiwan, secara umum tidak tampak perubahan signifikan dalam pendekatan Beijing. Namun terdapat hal-hal yang mengkhawatirkan, terutama terkait dengan penilaian dan observasi PKT terhadap situasi di Taiwan. Sikap percaya diri yang berlebihan dari pihak Beijing dan kekhawatiran yang besar terhadap ancaman “kemerdekaan Taiwan” membuat situasi semakin kompleks dan mendekatkan kepada krisis militer.

Dalam Pidato Lapornya di awal Kongres PKT ke-20, Xi Jinping mengaitkan penyelesaian masalah Taiwan dan reunifikasi dengan kebangkitan bangsa Tiongkok (*The National Rejuvenation* – 中华民族伟大复兴).⁴² Dengan kata lain, bangsa Tiongkok benar-benar bangkit ketika bisa mewujudkan reunifikasi Taiwan dengan Tiongkok daratan. Dokumen dari Dewan Negara berjudul Masalah Taiwan dan Reunifikasi Tiongkok di Era Baru yang dipublikasikan Agustus 2022 mengaitkan masalah Taiwan dengan Abad Penghinaan (*The Century of Humiliation* – 百年国耻).⁴³ Menurut dokumen tersebut, situasi Taiwan sekarang adalah akibat dari kelemahan Tiongkok pada masa agresi kekuatan Barat di pertengahan abad ke-19. Dengan kata lain, masalah Taiwan adalah warisan dari penjajahan dan dominasi Barat atas Tiongkok yang lemah dan terbelakang. Oleh sebab itu, kebangkitan Tiongkok (*The National Rejuvenation* – 中华民族伟大复兴) tidak mungkin diwujudkan tanpa reunifikasi Taiwan dengan Tiongkok daratan.

Xi juga menegaskan untuk berjuang sekuat tenaga mewujudkan reunifikasi yang damai “setulus-tulusnya” (最大诚意).⁴⁴ Akan tetapi, Xi juga menegaskan bahwa RRT tidak akan meninggalkan opsi penggunaan kekerasan dan siap sedia untuk menggunakan cara apa pun yang diperlukan untuk tujuan reunifikasi tersebut. Secara khusus pernyataan ini ditujukan kepada kekuatan asing yang hendak mencampuri urusan domestik RRT dan “minoritas” kaum separatis yang memperjuangkan “kemerdekaan Taiwan”. PKT sedang bermain di antara dua kutub. Di satu pihak ada usaha untuk memenangkan

hati warga Taiwan dengan menggunakan istilah “setulus-tulusnya” (最大诚意), hal ini menunjukkan usaha Xi untuk merebut hati warga Taiwan. Di lain pihak, Xi juga ingin memberikan pencegah/penangkal (*deterrence*) dengan menunjukkan kesungguhan RRT untuk tidak pernah menolak opsi militer dalam “menyelesaikan” masalah Taiwan.

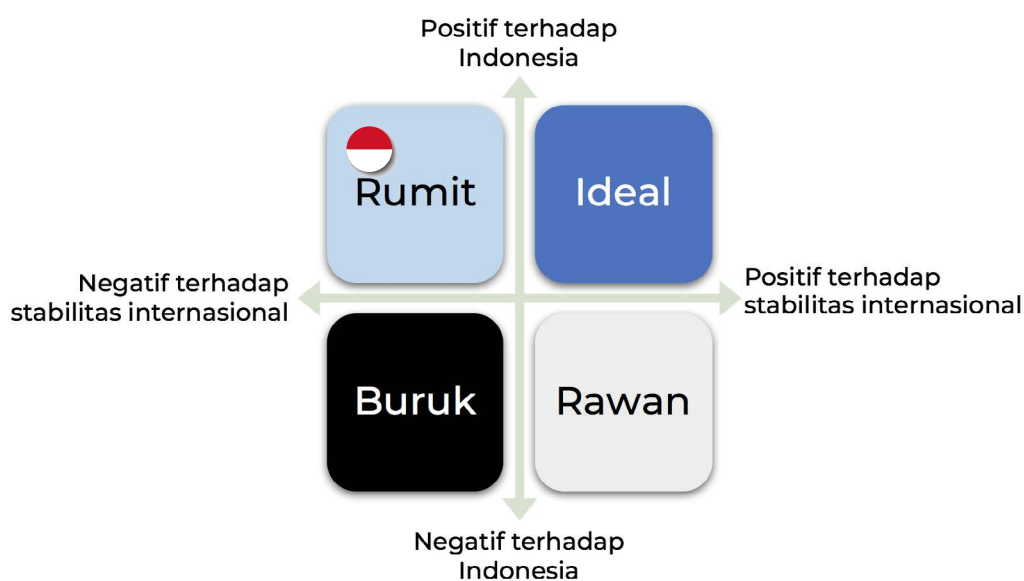
Ketegasan dan keteguhan juga akan menjadi karakteristik respons-respons Tiongkok terhadap tantangan yang muncul dari Amerika Serikat. Dalam hal ini, dunia perlu mengantisipasi intensifikasi persaingan strategis antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Tiongkok akan menjadi lebih percaya diri memunculkan narasi-narasi alternatif, seperti multilateralisme sebagai antitesis dari unilateralisme dan pendekatan hegemonik *a la* Barat, dalam rangka memobilisasi dukungan global terhadap dirinya. Dalam periode ketiga kepemimpinan Xi Jinping, Tiongkok tidak akan dengan mudah tunduk di bawah tekanan-tekanan Amerika Serikat.

Bidang sains dan teknologi akan menjadi wahana persaingan utama antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, hal ini diindikasikan lewat pembahasan mengenai isu kemandirian nasional dalam Laporan Kongres Nasional ke-20. Xi Jinping menekankan pentingnya kemandirian nasional pada sektor sains dan teknologi sebagai mekanisme untuk menangkalkan sanksi asing. Lebih jauh, kesiapan mengembangkan bidang sains dan teknologi juga tampak dalam komposisi pemimpin pucuk partai, yang didominasi individu-individu berlatar belakang pendidikan sains dan teknologi.

Rekomendasi Bagi Indonesia

Berdasarkan uraian di atas, kebijakan luar negeri Tiongkok dalam periode ketiga kepemimpinan Xi akan menghadirkan situasi yang “rumit” (Gambar 2). Tiongkok, yang melihat intensifikasi ancaman eksternal terhadap dirinya dan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang berambisi mewujudkan kedigdayaan negara, akan menghadirkan tantangan bagi stabilitas sistem internasional. Tiongkok akan cenderung merespons tekanan-tekanan eksternal, terkait masalah Taiwan dan persaingan dengan Amerika Serikat, dengan sikap yang tegas dan teguh. Penilaian dari satu sisi Tiongkok ini, menyarankan bahwa dalam periode ketiga kepemimpinan Xi, Tiongkok akan cenderung berkontribusi negatif kepada stabilitas internasional.

Gambar 2. Skenario Implikasi Kongres Nasional ke-20 PKT terhadap Indonesia



Penting untuk dicatat bahwa aspek kesinambungan dalam kebijakan luar negeri Tiongkok pasca Kongres Nasional ke-20 PKT masih merupakan kabar baik bagi Kawasan Asia Tenggara dan Indonesia. Hal ini dibangun atas dasar asumsi bahwa Tiongkok mengidentifikasi Amerika Serikat sebagai lawan, tetapi memandang negara-negara berkembang sebagai negara-negara bersahabat yang penting untuk dilakukan pelibatan demi memperluas *sphere of influence*-nya. Kesinambungan inisiatif-inisiatif kerja sama ekonomi dan pembangunan dapat dimanfaatkan untuk melayani kepentingan-kepentingan nasional Indonesia dan negara-negara di kawasan. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dimaknai sebagai kontribusi yang sama sekali positif bagi Indonesia dan kawasan, mengingat kesinambungan yang akan juga tampak dalam pendekatan Tiongkok terhadap Isu Sengketa di Laut Tiongkok Selatan.

Dengan temuan-temuan di atas, Indonesia perlu mengantisipasi situasi lingkungan internasional yang semakin tidak menentu, yang utamanya dibentuk oleh dinamika persaingan strategis Tiongkok-Amerika Serikat. Dalam konteks persaingannya dengan Amerika Serikat, Tiongkok juga akan terus berusaha untuk memperluas pengaruh geopolitiknya dengan menawarkan berbagai inisiatif-inisiatif kerja sama, termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk melayani kepentingan nasional Indonesia.

Tampaknya pilihan kebijakan untuk tetap melakukan pelibatan terhadap Tiongkok masih perlu dilanjutkan Indonesia ke depan. Namun, pilihan kebijakan tersebut tidak dapat hanya didasarkan pada pragmatisme ekonomi belaka. Usaha Indonesia merangkul Tiongkok dapat dibarengi dengan komitmen untuk memperkuat interaksi dengan negara-negara besar lain. Diversifikasi mitra strategis menjadi penting dalam konteks hubungan yang asimetris antara Indonesia dan Tiongkok, sehingga karakteristik hubungan yang seperti itu tidak memberikan tekanan berlebihan kepada Indonesia. Selain itu, usaha Indonesia merangkul Tiongkok dapat pula diarahkan untuk mendorong Tiongkok agar lebih menunjukkan kepatuhan kepada hukum dan norma internasional. Dalam hal ini, pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia dapat mewujudkan lebih dari sekedar melayani kepentingan nasional sendiri, bahkan turut berkontribusi pada stabilitas internasional.

Kedua penulis berterima kasih kepada Emilia Kurniasari dan Danny Widiatmo atas bantuan yang diberikan dalam hal pengumpulan data. Kemampuan keduanya yang sangat mumpuni berkontribusi secara signifikan dalam proses analisis yang dilakukan.

Lampiran 1: Anggota Politbiro Standing Committee PKT

Li Qiang 李强 (63)

Zhao Leji 赵乐际 (65)

Wang Huning 王沪宁 (67)

Kampung Halaman	Zhejiang	Qinghai, Shaanxi (leluhur)	Shanghai, Shandong (leluhur)
Jabatan	Sekretaris PKT Shanghai	Sekretaris Komite Inspeksi Disiplin Pusat CCDI	Sekretaris Eksekutif Komite Pusat
Potensi Jabatan	Premier	Ketua Kongres Rakyat (NPC)	Ketua Konferensi Konsultasi Politik Rakyat (CPPCC)
Koneksi dengan Xi	2004-2007: Kepala Staf Komisi Partai Zhejiang, bawahan langsung Xi	Saudara kandung kakek Zhao Leji (Zhao Shoushan, mantan Gubernur Shaanxi) adalah sahabat ayah Xi Jinping.	Wang adalah kepercayaan Xi dan pendahulu-pendahulunya untuk urusan ideologi dan kebijakan
Prestasi	Sukses memimpin 3 provinsi di S. Yangtze (Zhejiang, Jiangsu, Shanghai) Dipandang sukses terkait Zero Covid Case di Shanghai	Sukses memimpin Qinghai (peningkatan GDP 300%) Sebagai Dir Departemen Organisasi Pusat PKT, sukses menempatkan 4000 kader di jabatan penting PKT, militer dan BUMN, mempromosikan para loyalis Xi.	Sukses merumuskan teori, garis kebijakan PKT sejak era Jiang Zemin. Memenuhi harapan Xi soal think-tank dengan karakteristik Tiongkok.

Cai Qi 蔡奇 (67)**Ding Xuexiang 丁薛祥 (60)****Li Xi 李希 (66)**

Kampung Halaman	Fujian	Jiangsu, Shanghai (karier politik)	Gansu
Jabatan	Sekretaris PKT Beijing	Direktur Kantor Umum Komite Pusat PKT	Sekretaris PKT Guangdong
Potensi jabatan	Sekretaris Pusat PKT (mengurus pekerjaan rutin Politbiro)	Wakil Premier	Ketua Komite Pusat Inspeksi Disiplin (CCDI)
Koneksi dengan Xi	Bekerja bersama Xi di Fujian selama 15 tahun. Cai bekerja di bawah Xi pada 1990-an ketika Xi adalah Deputi Sekretaris Partai dan Cai Deputi Direktur Kantor Umum Komite Partai Fujian. Bersama Xi di Zhejiang (2002-2007) ketika Xi menjadi Sekretaris Partai dan Cai menjadi Walikota Hangzhou.	Deputi Sekretaris Partai Shanghai Xi Jinping (2006-2007)	Li Xi adalah aspri dari Li Ziqi (1980-an). Li Zhiqi adalah teman revolusioner Xi Zhongxun (1930-an). Xi Zhongxun menominasikan Li Ziqi Sekretaris Partai Gansu. Li Xi dinominasikan Zhao Leji ketika bekerja di Shaanxi.
Prestasi	Sukses memimpin Beijing selama Olimpiade Musim Dingin 2022	Keahlian administrasi	Pendukung Xi dalam hal disiplin kader Membangun Guangdong menjadi kota utama penggerak BRI

Lampiran 2: Profil Anggota Politbiro PKT

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Karier	Hubungan Dengan Xi/Faksi
1	Xi Jinping	69	Teknik Kimia (Tsinghua University), PHD Teori Marxis dan Pendidikan Politik (Tsinghua University)	1. Sekretaris Jenderal PKC 2. Ketua Komite Militer Pusat 3. Presiden RRC 4. Ketua Komisi Keamanan Nasional PKC	
2	Li Qiang	63	Sosiologi (via korespondensi), MBA (Hong Kong Polytechnic University)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro 2. Sekretaris Partai (Shanghai)	Kepala staf Xi ketika Xi menjadi ketua partai Zhejiang
3	Zhao Leji	65	Filsafat (Peking University), Master Ilmu Politik (Central Party School)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro	membantu Xi memecat pejabat yang korup dan tidak loyal dalam lima tahun terakhir sebagai kepala penghancur korupsi
4	Wang Huning	67	Master Politik Internasional (Fudan University)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro	Membantu Xi membuat ideologi khasnya
5	Cai Qi	66	Ilmu Politik dan Pendidikan; PhD Ekonomi (Fujian Normal University)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro 2. Sekretaris Pertama Sekretariat Pusat	Mantan bawahan Xi di Fujian
6	Ding Xuexiang	60	Teknik Mesin (Northeast Heavy Machinery College), Master Manajemen Administrasi (Fudan University)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro	Kepala staf Xi selama lima tahun terakhir dan sebelumnya di Shanghai
7	Li Xi	66	Bahasa dan Sastra Cina (Northwest Normal University), MBA (Tsinghua University)	1. Anggota Komite Tetap Politbiro 2. Sekretaris Komisi Pusat Inspeksi Disiplin	terhubung dengan keluarga Xi melalui mantan bos, seorang pejuang revolusioner yang dekat dengan ayah Xi
8	Ma Xingrui	63	Teknik Mesin (Fuxin University of Mining and Technology), Master Mekanik Umum (Tianjin)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Xinjiang) 3. Mantan gubernur Guangdong dan manajer umum	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Karier	Hubungan Dengan Xi/Faksi
			University), PhD Mekanik Umum (Harbin Institute of Technology)	China Aerospace Science and Technology Corporation	
9	Wang Yi	69	Bahasa Jepang (Beijing International Studies University), Master Ekonomi (Nankai University)	1. Anggota dewan Politbiro 2. Menteri Luar Negeri	Tidak memiliki relasi jangka panjang dengan Xi
10	Yin Li	60	Kedokteran (Shandong Medical University), Master Manajemen Kesehatan Sosial (Shandong Medical University), PhD in Manajemen dan Ekonomi Kesehatan (Russian Academy of Medical Sciences)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Fujian)	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi
11	Shi Taifeng	66	Hukum (Peking University), Master Yurisprudensi (Peking University)	1. Anggota Politbiro 2. Presiden Chinese Academy of Social Sciences 3. Mantan Sekretaris Partai (Mongolia Dalam)	Sarjana yang dipromosikan oleh Xi
12	Liu Guozhong	60	Metalik (Harbin Institute of Technology), Master Pemrosesan Tekanan dan Rekayasa Sistem (Harbin Institute of Technology)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Shaanxi)	Tidak ada koneksi dengan Xi
13	Li Ganjie	57	Teknik Reaktor Nuklir (Tsinghua University), Master Teknik dan Keselamatan Reaktor Nuklir (Tsinghua University)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Shandong)	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi
14	Li Shulei	58	Ilmu Perpustakaan (Peking University), Master dan PhD Sastra Cina Modern (Peking University)	1. Anggota Politbiro 2. Wakil Direktur Eksekutif Departemen Propaganda Pusat	Bekerja untuk Xi di Central Party School pada akhir 2000an

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Karier	Hubungan Dengan Xi/Faksi
15	Li Hongzhong	66	Sejarah (Jilin University)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Tianjin)	Tidak ada hubungan jangka panjang yang diketahui, tetapi sekutu dekat yang dianggap berada di "tentara Xi"
16	He Weidong	65	Army Command College and National University of Defense Technology	1. Anggota Politbiro 2. Komandan Pusat Komando Bersama, Komite Militer Pusat	Ditugaskan di unit tentara yang berbasis di Fujian ketika Xi menjadi ketua partai di sana
17	He Lifeng	67	Keuangan dan PhD Ekonomi (Xiamen University)	1. Anggota Politbiro 2. Direktur Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional	Bekerja di bawah Xi di provinsi Fujian pada 1980-an
18	Zhang Youxia	72	Diploma Komando tempur Gabungan (National Defence University)	1. Anggota Politbiro 2. Wakil Ketua Komite Militer Pusat	Ayah Zhang dan ayah Xi bertempur bersama di tahun 1940-an
19	Zhang Guoqing	58	Teknologi Optik dan Elektronik (Changchun Institute of Optics and Fine Mechanics), Perdagangan Luar Negeri Industri (East China Institute of Technology), Diploma Manajemen Lanjutan (Harvard Business School), Master Ekonomi Kuantitatif dan PhD Ekonomi (Tsinghua University)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Liaoning) 3. Mantan Manajer Umum China North Industries Group Corporation dan Ketua China North Industries Corporation	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi
20	Chen Wenqing	62	Hukum (Southwest University of Political Science and Law)	1. Anggota Politbiro 2. Menteri dan Sekretaris Partai, Kementerian Keamanan Negara	Tidak memiliki hubungan jangka panjang dengan Xi
21	Chen Jining	58	Degree dan Master Teknik Sipil dan Lingkungan	1. Anggota Politbiro	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Karier	Hubungan Dengan Xi/Faksi
			(Tsinghua University), PhD Analisis Sistem Lingkungan (Imperial College London)	2. Deputy Sekretaris Partai dan Walikota Beijing	
22	Chen Min'er	62	Studi Cina (Shaoxing Normal College), Master Hukum (Central Party School)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Chongqing)	Kepala propaganda Xi di Zhejiang pada 2000-an
23	Yuan Jiajun	60	Mekanika Padat (Beihang University), Master Degree in Space Vehicle Design (Fifth Research Institute of the Ministry of Aeronautics and Astronautics), PhD Teknik (Beihang University)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Partai (Zhejiang)	Teknokrat yang dipromosikan oleh Xi
24	Huang Kunming	65	Ilmu Politik dan Pendidikan (Fujian Normal University), PhD Manajemen (Tsinghua University)	1. Anggota Politbiro 2. Sekretaris Sekretariat Pusat 3. Kepala Departemen Propaganda Pusat	Bekerja dengan Xi di provinsi Fujian dan Zhejiang

Catatan Akhir

1. James Palmer, "Who's Who in the New CCP Standing Committee", Foreign Policy, 26 Oktober 2022, <https://foreignpolicy.com/2022/10/26/china-ccp-standing-committee-xi-jinping-party-congress/>
2. David Bandurski, "Buzzword Babble", China Media Project, 21 Oktober 2022, <https://chinamediaproject.org/2022/10/21/buzzword-babble/>
3. "高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告", ("Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan": Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm
4. Bonny Lin, Brian Hart, Matthew Funaiole, dan Samantha Lu, "China's 20th Party Congress Report: Doubling Down in the Face of External Threats", CSIS, 19 Oktober 2022, <https://www.csis.org/analysis/chinas-20th-party-congress-report-doubling-down-face-external-threats>
5. "Chinese FM makes remarks on U.S. violation of China's sovereignty," Foreign Ministry of the PRC, 3 Agustus 2022, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/202208/t20220803_10732743.html
6. Fu Jing dan An Bajie, "Ruling 'null and void', with no binding force", China Daily, 13 Juli 2016, https://www.chinadaily.com.cn/world/2016-07/13/content_26064418.htm
7. "我国发展进入战略机遇和风险挑战并存、不确定难预料因素增多的时期[...]."
8. "高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告", ("Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan": Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm
9. Bonny Lin, Brian Hart, Matthew Funaiole, dan Samantha Lu, "China's 20th Party Congress Report: Doubling Down in the Face of External Threats", CSIS, 19 Oktober 2022, <https://www.csis.org/analysis/chinas-20th-party-congress-report-doubling-down-face-external-threats>
10. "Wang Yi: 'Taiwan Independence', Like a Highly Destructive 'Grey Rhino', Must Be Resolutely Stopped", Foreign Ministry of the Republic of China, 22 September 2022, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/202209/t20220924_10771037.html
11. "高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告", ("Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan": Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm
12. Yu Jie, "Xi Jinping is preparing the Communist Party to face new realities", Nikkei Asia, 19 Oktober 2022, <https://asia.nikkei.com/Opinion/Xi-Jinping-is-preparing-the-Communist-Party-to-face-new-realities>
13. Zhuang Pinghui, "Zero-Covid: Why Chinese official media moved to squash hopes of swift end to policy after party congress", South China Morning Post, 12 Oktober 2022, <https://www.scmp.com/news/china/politics/article/3195745/why-chinese-official-media-moved-squash-hopes-swift-end-zero?module=inlinetype=article>
14. David Bandurski, "Persistence is Victory", China Media Project, 5 Mei 2022, <https://chinamediaproject.org/2022/05/05/persistence-is-victory/>
15. Zhuang Pinghui, "Coronavirus in China: 'No timeline' for exit from zero-Covid controls", South China Morning Post, 13 Oktober 2022, https://www.scmp.com/news/china/politics/article/3195810/coronavirus-china-no-timeline-exit-zero-covid-controls?module=perpetual_scroll_1&pgtype=article&campaign=3195810
16. Linda Lew, "China to 'Resolutely Adhere' to Covid Zero as Cases Rise", Bloomberg, 3 November 2022, [https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-11-02/china-tells-officials-to-resolutely-adhere-to-covid-zero?sref=6ZE6q2XR&leadSource=uverify%20wall; "Hohhot and Zhengzhou cancel nearly all outbound](https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-11-02/china-tells-officials-to-resolutely-adhere-to-covid-zero?sref=6ZE6q2XR&leadSource=uverify%20wall;)

and inbound flights after sporadic COVID-19 flare-ups", Global Times, 1 November 2022, <https://www.globaltimes.cn/page/202211/1278440.shtml> ; "https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-11-01/china-covertly-locks-down-cities-as-covid-zero-pushback-rises

17. Linda Lew, "China to 'Resolutely Adhere' to Covid Zero as Cases Rise", Bloomberg, 3 November 2022, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-11-02/china-tells-officials-to-resolutely-adhere-to-covid-zero?sref=6ZE6q2XR&leadSource=uverify%20wall>
18. Lin Lingjin, "国家卫健委：努力以最小范围、最短时间、最低成本控制住突发疫情", Guancha.cn, 2 November 2022, https://www.guancha.cn/politics/2022_11_02_664982.shtml
19. Yoko Kubota, "China Signals Easing of Covid-19 Restrictions for Foreign Businesses", WSJ, 25 Oktober 2022, <https://www.wsj.com/articles/china-signals-easing-of-covid-19-restrictions-for-foreign-businesses-11666700285>
20. Wang Weiwen, "从七天减至两天 传中国或缩短入境集中隔离期", Zaobao, 21 Oktober 2022, <https://www.zaobao.com.sg/news/china/story20221021-1324911>
21. "China Plans to Increase International Flights from This Weekend", Bloomberg, 26 Oktober 2022, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-10-26/china-plans-to-increase-international-flights-from-this-weekend?srnd=next-china&sref=6ZE6q2XR>
22. Zhuang Pinghui, "Zero-Covid: Why Chinese official media moved to squash hopes of swift end to policy after party congress", South China Morning Post, 12 Oktober 2022, <https://www.scmp.com/news/china/politics/article/3195745/why-chinese-official-media-moved-squash-hopes-swift-end-zero?module=inlin&pgtype=article>
23. Menurut Prof Yan Xuetong dari Tsinghua University, kebijakan luar negeri RRT di bawah Xi Jinping telah bergeser dari "Tidak Menonjolkan Diri" (韬光养晦) menuju "Berjuang demi Pencapaian" (奋发有为). Lihat Yan Xuetong, "From Keeping a Low Profile to Striving for Achievement", The Chinese Journal of International Politics, vol. 7, issue 2 Summer 2014, 153-184, <https://academic.oup.com/cjip/article/7/2/153/438673>
24. Tho Xin Yi, "Xi Jinping's third term: After a decade of building the Belt and Road, where does China go from here?", Channel News Asia, 14 Oktober 2022, "https://www.channelnewsasia.com/asia/china-belt-and-road-initiative-xi-jinping-third-term-2993856
25. Winston Mok, "New era of China's Belt and Road Initiative will see less risk and more focus", South China Morning Post, 13 Oktober 2022, <https://www.scmp.com/comment/opinion/article/3195436/new-era-chinas-belt-and-road-initiative-will-see-less-risk-and-more?module=inline&pgtype=article>
26. "Kenya wants China to extend \$7 billion debt repayment", The Strait Times, 21 Oktober 2022, <https://www.straitstimes.com/world/kenya-wants-china-to-extend-7-billion-debt-repayment>; Diana Choyleva dan Dinny McMahon, "Belt and Road's next chapter will be all about the yuan", Nikkei Asia, 25 Oktober 2022, <https://asia.nikkei.com/Opinion/Belt-and-Road-s-next-chapter-will-be-all-about-the-yuan>
27. Jevans Nyabiage, "Continuity and caution key to China-Africa ties in Xi Jinping's third term", South China Morning Post, 24 Oktober 2022, <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3196940/continuity-and-caution-key-china-africa-ties-xi-jinpings-third-term>
28. Tho Xin Yi, "Xi Jinping's third term: After a decade of building the Belt and Road, where does China go from here?", Channel News Asia, 14 Oktober 2022, "https://www.channelnewsasia.com/asia/china-belt-and-road-initiative-xi-jinping-third-term-2993856
29. Winston Mok, "New era of China's Belt and Road Initiative will see less risk and more focus", South China Morning Post, 13 Oktober 2022, <https://www.scmp.com/comment/opinion/article/3195436/new-era-chinas-belt-and-road-initiative-will-see-less-risk-and-more?module=inline&pgtype=article>
30. Arendse Huld, "20th Party Congress Report: What it Means for Business, the Economy, and Social Development", China Briefing, 31 Oktober 2022, <https://www.china-briefing.com/news/20th-party-congress-report-what-it-means-for-business/> ; "Streamlining Services", China Media Project, 16 August 2022, https://chinamediaproject.org/the_ccp_dictionary/streamlining-services/

31. “高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告”, (“Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan”: Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm
32. Ji Siqi, “Indonesia coal ban ‘manageable’ for China, but temporary energy headache looms amid Australia dispute”, South China Morning Post, 4 Januari 2022, <https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3161971/indonesia-coal-ban-manageable-china-temporary-energy-headache>
33. James Palmer, “China’s Markets React to Xi’s Third Term”, Foreign Policy, 2 November 2022, <https://foreignpolicy.com/2022/11/02/china-economy-markets-xi-third-term-ccp-congress/>
34. Medha Singh, “China ADRS tumble as Xi’s new team sparks worries over economy’s path”, Reuters, 25 Oktober 2022, <https://www.reuters.com/markets/europe/china-adrs-slump-fears-xis-new-team-favor-state-over-growth-2022-10-24/>
35. James Palmer, “China’s Markets React to Xi’s Third Term”, Foreign Policy, 2 November 2022, <https://foreignpolicy.com/2022/11/02/china-economy-markets-xi-third-term-ccp-congress/>
36. Josh Horwitz, “Foreign business groups in China wary as new Xi terms begin”, Reuters, 24 October 2022, <https://www.reuters.com/world/china/foreign-business-groups-china-wary-new-xi-term-begins-2022-10-24/>
37. Nectar Gan, “China opposes ‘long arm jurisdiction’, says Beijing after US action against Chinese firm”, South China Morning Post, 27 September 2016, https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2023030/china-opposes-long-arm-jurisdiction-foreign-ministry?module=perpetual_scroll_0&pgtype=article&campaign=2023030 ; “2021年9月24日外交部发言人赵立坚主持例行记者会” (Konferensi Pers Jubir Kemlu RRT Zhao Lijian, 24 September 2021), http://lt.china-office.gov.cn/fyrth/202109/t20210924_9559785.htm
38. “2021年12月15日外交部发言人赵立坚主持例行记者会” (Konferensi Pers Jubir Kemlu RRT Zhao Lijian, 15 Desember 2021), http://sg.china-embassy.gov.cn/fyrth/202112/t20211215_10470135.htm
39. 《中国致力于维护南海的和平、定与秩序》 (RRT Berupaya Menjaga Kedamaian, Kestabilan dan Keteraturan Laut Tiongkok Selatan), Website Kementerian Luar Negeri RRT, 23 Maret 2022, https://www.mfa.gov.cn/web/wjwb_673085/zzjg_673183/bjhysws_674671/bhzcylc/202203/t20220323_10654451.shtml
40. Willy Wo-Lap Lam, “The 20th Party Congress: Xi Jinping Exerts Overwhelming Control Over Personnel, but Offers No Clues on Reviving the Economy,” The Jamestown Foundation, 24 Oktober 2022, <https://jamestown.org/program/the-20th-party-congress-xi-jinping-exerts-overwhelming-control-over-personnel-but-offers-no-clues-on-reviving-the-economy/>
41. David Bandurski, “The Party is Struggling”, China Media Project, 6 September 2019, <https://chinamediaproject.org/2019/09/06/the-party-is-struggling/>
42. “高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告”, (“Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan”: Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm
43. “The Taiwan Question and China’s Reunification in the New Era”, The Taiwan Affairs Office of the State Council and the State Council Information Office, Agustus 2022, <https://english.news.cn/20220810/df9d3b8702154b34bbfd451b99bf64a/c.html>
44. “高举中国特色社会主义伟大旗帜 为全面建设社会主义现代化国家而团结奋斗: 中国共产党第二十次全国代表大会报告”, (“Menjunjung Tinggi Panji Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok, Demi Membangun Negara Sosialis Modern Bersatu dalam Perjuangan”: Laporan Xi Jinping pada Kongres Nasional PKT ke-20), 16 Oktober 2022, http://www.news.cn/politics/cpc20/2022-10/25/c_1129079429.htm